



Analisis Risiko Keamanan di SDN Sipatahunan

Rafa' Ikram Bahirah¹, Wahyu Hidayat²

^{1,2}Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: bahirahrafa26@gmail.com

Article History

Received: 03-11-2024

Accepted: 25-12-2024

Published: 30-12-2024

Keywords:

*Risk, Security,
Supervision.*

Kata Kunci:

*Risiko, Keamanan,
Pengawasan.*

Abstract:

This study aims to evaluate the policies, monitoring systems, and risk mitigation measures implemented by schools in maintaining student security while providing recommendations for improving school security management. The importance of maintaining student security in the school environment is a major supporter of the success of the education process. Effective security can create a comfortable and productive learning atmosphere. The research method used is a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with the principal and homeroom teacher, as well as direct observation of security facilities and student activities. Related school documents, such as rules, incident reports, and security policies, were also systematically analyzed to support this study. The results of the study indicate that implementing various security policies, such as the formation of a Violence Prevention and Handling Team (TPPK), installing CCTV, and implementing strict rules, is quite effective. Although these steps are quite effective, there are several challenges, such as incidents of accidents and conflicts between students, which indicate the need to improve the monitoring system and training for the entire school community. This study shows a commitment to managing security risks, but these efforts still need to be strengthened through increased training, socialization of security policies, and development of emergency response procedures. With the right recommendations, it is expected to create a safer and more conducive learning environment for all students.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kebijakan, sistem pengawasan, dan langkah mitigasi risiko yang diterapkan oleh sekolah dalam menjaga keamanan peserta didik, sekaligus memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pengelolaan keamanan sekolah. Pentingnya menjaga keamanan peserta didik di lingkungan sekolah sebagai pendukung utama keberhasilan proses pendidikan. Keamanan yang efektif dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan produktif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, dan wali kelas, serta observasi langsung terhadap fasilitas keamanan dan aktivitas siswa. Dokumen sekolah terkait, seperti tata tertib, laporan insiden, dan kebijakan keamanan, juga dianalisis secara sistematis untuk mendukung penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan berbagai kebijakan keamanan, seperti pembentukan Tim Pencegahan dan

How to cite : Bahirah, R. I., & Hidayat, W. (2024). Analisis Risiko Keamanan di SDN Sipatahunan. *Journal of Education Management Research*, 2(2), 108-120. <https://journal.cahyaedu.com/index.php/jemr/article/view/66>

DOI : -

License : This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC-BY-SA)

Penanganan Kekerasan (TPPK), pemasangan CCTV, dan penerapan tata tertib ketat. Meskipun langkah-langkah ini cukup efektif, terdapat beberapa tantangan, seperti insiden kecelakaan dan konflik antar siswa, yang menunjukkan perlunya peningkatan sistem pengawasan dan pelatihan bagi seluruh komunitas sekolah. Penelitian ini menunjukkan komitmen dalam mengelola risiko keamanan, namun upaya ini masih perlu diperkuat melalui peningkatan pelatihan, sosialisasi kebijakan keamanan, dan pengembangan prosedur tanggap darurat. Dengan rekomendasi yang tepat, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif bagi seluruh peserta didik.

PENDAHULUAN

Keamanan di lingkungan sekolah merupakan elemen penting yang mendukung proses pendidikan. Lingkungan yang aman tidak hanya memberikan rasa nyaman bagi siswa, Namun, hal ini juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkonsentrasi pada proses pembelajaran tanpa gangguan, baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kozier, Erb, dan Blais (2010), aktivitas fisik yang dilakukan siswa di sekolah dasar sering kali berpotensi menimbulkan berbagai insiden kecelakaan, sehingga sangat penting untuk memiliki sistem pengawasan yang efektif. Sebagai contoh, SDN Sipatahunan telah menerapkan berbagai kebijakan keamanan, termasuk pengawasan oleh petugas keamanan, pemasangan kamera CCTV, serta pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Meskipun demikian, beberapa insiden seperti kecelakaan fisik dan konflik antar siswa menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem keamanan yang perlu diperbaiki.

Kozier et al. (2010) dan Glenville (2008) menekankan pentingnya penerapan kebijakan keselamatan yang menyeluruh di sekolah, yang mencakup pengawasan berbasis teknologi serta pelatihan untuk tenaga pendidik. Penelitian oleh Kisno et al. (2022) menyatakan bahwa penerapan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dapat mengurangi risiko kecelakaan di lingkungan pendidikan. Namun, penelitian tersebut kurang menyoroti implementasi kebijakan keamanan pada tingkat operasional, terutama di sekolah dasar yang memiliki karakteristik unik, seperti interaksi sosial siswa yang dinamis dan tingginya aktivitas fisik. Glenville (2008) juga menyatakan bahwa pelatihan keselamatan yang efektif bagi guru dapat meningkatkan respons terhadap insiden darurat di sekolah. Selain itu, penelitian oleh Kisno, Pertiwi, dan Febrianti (2022) menemukan bahwa penerapan Prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang diterapkan secara komprehensif dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan yang ada dengan menganalisis penerapan kebijakan keamanan di SDN Sipatahunan, terutama dalam hal efektivitas pengawasan dan langkah-langkah mitigasi risiko. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan keamanan serta memberikan rekomendasi yang relevan berdasarkan hasil observasi di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi kebijakan keamanan di SDN Sipatahunan dan mengukur efektivitasnya dalam melindungi seluruh warga sekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi

potensi risiko keamanan yang belum dikelola dengan baik, yang dapat berdampak pada keselamatan siswa, guru, dan staf. Selain itu, penelitian ini menekankan perlunya pengembangan langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan untuk memperbaiki sistem pengawasan dan mitigasi risiko, untuk mewujudkan suasana sekolah yang lebih aman dan mendukung kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran yang aplikatif bagi pengelola sekolah dalam meningkatkan standar keamanan yang lebih menyeluruh. Juga dapat berkontribusi dalam memperkuat sistem keamanan di tingkat sekolah dasar dan menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam upaya membangun suasana pembelajaran yang lebih aman dan mendukung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena keamanan di SDN Sipatahunan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas kebijakan keamanan yang telah diimplementasikan, mengidentifikasi potensi risiko yang belum ditangani, serta memberikan rekomendasi perbaikan guna meningkatkan keselamatan siswa dan komunitas sekolah secara keseluruhan.

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pelaksanaan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wali kelas, dan beberapa staf administrasi untuk memahami kebijakan serta pengalaman mereka dalam pengelolaan risiko keamanan. Wawancara ini mengikuti pedoman tertentu untuk menjaga fokus diskusi, serta menggunakan alat perekam untuk memastikan dokumentasi yang akurat. Seperti yang dijelaskan oleh Flanagan dan Flanagan (1999), wawancara merupakan proses komunikasi yang memungkinkan pewawancara untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber. Selain itu, observasi lapangan dilakukan dengan menggunakan checklist sebagai panduan untuk mencatat kondisi fisik bangunan, akses masuk dan keluar, keberadaan alat keselamatan, serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran, waktu istirahat, dan saat pulang sekolah. Teknik observasi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan sosial, yang sering kali sulit diperoleh melalui metode lain (Ni'matuzahroh, 2018). Analisis data sekunder mencakup pemeriksaan dokumen-dokumen yang relevan, seperti laporan insiden, kebijakan keamanan, rencana tanggap darurat, serta data lain yang mencerminkan kondisi dan pengelolaan keamanan di sekolah. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai sumber informasi tambahan yang melengkapi hasil dari wawancara dan observasi. Sistem dokumentasi ini, seperti yang diungkapkan oleh Sitti (2008), bertujuan untuk mengumpulkan dan mengatur informasi, sehingga menjadi elemen penting dalam memahami fenomena yang sedang diteliti.

Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik Tahap pertama dalam proses ini adalah reduksi data, yang bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan dan mendukung fokus penelitian. Tahap kedua melibatkan penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, yang memudahkan dalam interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan

kesimpulan dan verifikasi, di mana pola-pola yang ditemukan dianalisis dan dikonfirmasi kembali melalui triangulasi data dan member check untuk memastikan keabsahan. Validitas data juga dijaga melalui triangulasi dari berbagai sumber dan konfirmasi ulang kepada informan, sesuai dengan saran Dr. R.A. Fadhallah (2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan manajemen risiko serta efektivitas sistem pengawasan dalam menjaga keselamatan peserta didik di SD Negeri Sipatahunan. Fokus utama dari penelitian ini adalah pengawasan di dalam kelas, toilet, dan saat waktu istirahat, serta program pelatihan yang disediakan untuk guru, staf, dan siswa. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah mitigasi yang telah diimplementasikan dalam rangka menangani risiko keamanan berdasarkan insiden yang terjadi sebelumnya, serta mempersiapkan sekolah dalam menghadapi potensi bencana seperti kebakaran, bencana alam, dan gangguan keamanan lainnya.

Kebijakan Dan Keamana Peserta Didik

Data yang dikumpulkan mengindikasikan bahwa SDN Sipatahunan telah melaksanakan sejumlah kebijakan dan program yang mendukung keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di area sekolah. Berikut adalah Data hasil yang diperoleh:

Table 1. Kebijakan dan Program K3 di SDN Sipatahunan

Kebijakan/Program	Deskripsi
Pembentukan TPPK	Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dibentuk untuk mencegah kekerasan.
Tata Tertib Sekolah	Pembatasan akses orang tua ke area sekolah untuk menjaga keamanan siswa.
Pelatihan Guru dan Staf	Pelatihan rutin mengenai penanganan kekerasan dan keselamatan
Sosialisasi kepada Siswa	Edukasi tentang keselamatan dilakukan secara berkala
Penerapan Budaya K3	Mendorong siswa untuk menjaga kebersihan dan keselamatan di lingkungan sekolah

Dari tabel yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa Pembentukan Tim Penanggulangan dan Penanganan Kejadian (TPPK) merupakan langkah strategis dalam mencegah serta menangani tindakan kekerasan dan pelatihan untuk guru serta staf merupakan langkah positif yang sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) untuk meningkatkan respons guru dalam situasi darurat (Kurniawaty, 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2024), yang menekankan perlunya mengintegrasikan budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada tahap awal pendidikan siswa. Pelatihan yang dilakukan secara berkala telah memberikan dampak

positif terhadap kesiapan guru dalam menghadapi situasi darurat. Pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan tersebut diharapkan dapat diterapkan secara langsung dalam kondisi nyata di sekolah. Sementara itu, penerapan tata tertib yang ketat berfungsi untuk membatasi akses pihak luar yang berpotensi membahayakan siswa.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa sosialisasi mengenai keselamatan kepada siswa masih perlu ditingkatkan. Edukasi yang diberikan selama upacara bendera dan waktu belajar mengajar harus lebih terstruktur serta mendorong partisipasi aktif siswa. Pendapat ini sejalan dengan Yuvita et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam program keselamatan dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap risiko yang ada di lingkungan sekolah.

Sistem Pengawasan Di Area Sekolah

Anak-anak memiliki hak utama dalam hal kesehatan dan seharusnya mendapatkan akses yang memadai terhadap layanan kesehatan serta perlindungan sosial (UURI, 2009). Sekolah berfungsi sebagai tempat di mana anak-anak tidak hanya belajar tetapi juga mendapatkan bimbingan. Namun, dalam aktivitas di sekolah, mereka tidak dapat sepenuhnya menghindari risiko kecelakaan yang dapat mengakibatkan cedera (Kemenkes_RI, 2018). Kegiatan yang dilakukan sering kali berada di luar kontrol mereka. Ketika bermain, anak-anak kadang-kadang mengalami kecelakaan di sekolah, seperti terjatuh dan mengalami luka. Cedera dan kecelakaan di lingkungan sekolah juga dapat terjadi saat melakukan aktivitas olahraga (Lutfiasari, 2016; Setiani & Priyonoadi, 2015; Endiyono & Lutfiasari, 2016). yang dapat berupa luka lecet, memar, lebam, atau terkilir. Banyak institusi pendidikan yang belum memenuhi standar yang ditetapkan serta mengabaikan aspek keamanan, kenyamanan, dan kesehatan bagi anak. Hal ini menjadi perhatian, mengingat anak-anak pada usia sekolah dasar masih menunjukkan pola gerakan yang memprihatinkan (Shobri, 2024). Oleh karena itu, sekolah, terutama di tingkat dasar, harus memastikan keselamatan anak dengan menjamin kondisi sarana dan prasarana yang mendukung dan kondusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang diterapkan di SDN Sipatahunan telah memberikan dampak positif terhadap keamanan dan keselamatan siswa. Berikut adalah ringkasan hasil yang diperoleh:

Table 2. Rincian Pengawasan di SDN Sipatahunan

Aspek Pengawasan	Deskripsi	Hasil
Pengawasan di dalam kelas	Peraturan kelas yang melibatkan siswa dalam menjaga ketertiban	Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dan mengurangi insiden kecil
Pengawasan kamar kecil	Siswa tidak diperbolehkan pergi sendiri ke kamar kecil	Tidak ada laporan kecelakaan di kamar kecil
Pengawasan jam istirahat	Pengawasan ketat oleh guru dan penjaga sekolah, serta penggunaan CCTV.	Meminimalkan risiko insiden selama jam istirahat
Pengawasan saat	Pengawasan hingga siswa	Komunikasi yang baik dengan

pulang	dijemput oleh orang tua	orang tua dan pengawasan yang efektif.
--------	-------------------------	----------------------------------------

Dari tabel yang disajikan, menunjukkan bahwa sistem pengawasan yang diterapkan di SDN Sipatahunan efektif dalam menjaga keamanan dan keselamatan siswa. Pengawasan di dalam kelas yang melibatkan partisipasi siswa dalam merumuskan peraturan menciptakan rasa tanggung jawab dan kepatuhan terkait dengan norma yang berlaku, hal ini sejalan dengan teori pendidikan yang mengemukakan bahwa partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi dan disiplin. (Donohadi, 2013).

Pengawasan di toilet yang melarang siswa pergi sendirian juga terbukti efektif, dengan tidak adanya laporan kecelakaan. Kebijakan ini mencerminkan pendekatan pencegahan yang penting dalam menjaga keselamatan siswa, terutama mengingat kerentanan anak-anak terhadap situasi berbahaya (Vinje, 1991).

Selama jam istirahat, pengawasan yang ketat oleh guru dan petugas sekolah, serta penggunaan CCTV, menunjukkan bahwa sekolah berkomitmen untuk meminimalkan risiko insiden. Penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang efektif dapat mengurangi kecelakaan dan perilaku berisiko di kalangan siswa (Yusvita, 2016).

Pengawasan saat pulang sekolah juga menjadi fokus utama, Komunikasi yang efektif antara institusi pendidikan dan orang tua memiliki peranan krusial dalam menjamin keselamatan para peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa orang tua tidak menyalahkan sekolah atas keterlambatan anak-anak mereka, yang menunjukkan terdapat hubungan saling percaya dan kolaborasi yang positif antara institusi pendidikan dan orang tua. (Widowati et al., 2020).

Penanganan Keamanan Di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, SDN Sipatahunan telah menerapkan sistem pengawasan dan manajemen risiko yang cukup efektif, meskipun insiden keamanan masih terjadi. Dalam konteks ini, perlu diperhatikan bahwa anak-anak di usia sekolah dasar memiliki tingkat kerentanan yang tinggi, sehingga memerlukan pengawasan yang lebih intensif dari orang dewasa (Widowati, 2018).

Table 3. Rincian Insiden Keamanan di SDN Sipatahunan

Jenis Insiden	Deskripsi	Tindakan Respons
Perkelahian antar siswa	Siswa terlibat perkelahian saat pelajaran PJOK, mengakibatkan pembengkakan wajah	Guru menghubungi orang tua dan mengadakan diskusi untuk menyelesaikan konflik.
Kecelakaan saat pelajaran olahraga	Siswa kelas 2 terjatuh dan mengalami luka di kepala.	Siswa dibawa ke bidan terdekat dan orang tua dihubungi untuk informasi
Insiden kecil di dalam kelas	Siswa saling meledek hingga salah satu merasa	Wali kelas menenangkan siswa dan mengingatkan pentingnya sikap saling

	tersinggung	menghormati
Perkelahian di dalam kelas	Siswa terlibat perkelahian, memerlukan klarifikasi dari saksi	Guru memberikan teguran dan pembinaan, serta mengundang orang tua jika perlu.

Insiden perkelahian antar siswa yang terjadi selama pelajaran PJOK mengindikasikan bahwa aktivitas fisik yang melibatkan interaksi langsung dapat meningkatkan potensi terjadinya konflik. Respons cepat guru dalam menghubungi orang tua dan mengadakan diskusi untuk menyelesaikan masalah mencerminkan pendekatan yang baik dalam menangani konflik, sejalan dengan teori manajemen konflik yang menekankan pentingnya komunikasi dan mediasi (Baytiyeh, 2014).

Kecelakaan yang dialami siswa kelas 2 yang terjatuh dan mengalami luka di kepala juga menunjukkan perlunya pengawasan yang lebih ketat selama kegiatan fisik. Tindakan cepat dengan membawa siswa ke bidan terdekat dan menghubungi orang tua merupakan langkah yang tepat untuk memastikan keselamatan siswa. Hasil ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa penanganan cedera yang tepat sangat penting untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (Adawiyah & Nurhaen, 2021).

Insiden kecil di dalam kelas, seperti siswa yang saling meledek, menunjukkan bahwa interaksi sosial di antara siswa juga dapat menimbulkan masalah. Tindakan wali kelas untuk menenangkan siswa dan mengingatkan pentingnya sikap saling menghormati adalah Tindakan pencegahan yang efektif untuk membangun suasana belajar yang aman dan nyaman. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya nilai-nilai saling menghormati dan empati di kalangan siswa (Sugiyanto & Santi, 2015).

Dalam kasus perkelahian di dalam kelas, pendekatan guru yang melibatkan klarifikasi dari saksi serta memberikan teguran dan pembinaan kepada siswa yang terlibat menunjukkan bahwa sekolah berusaha untuk menyelesaikan masalah secara internal sebelum melibatkan pihak luar.

Mitigasi Risiko Dalam Operasional Sekolah

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa SDN Sipatahunan telah menerapkan sejumlah strategi untuk mencegah dan menangani potensi risiko yang dapat mengganggu proses pembelajaran serta keselamatan siswa. Berikut adalah ringkasan dari temuan yang diperoleh:

Table 4. Langkah-Langkah Mitigasi Risiko di SDN Sipatahunan

Jenis Aktivitas	Langkah Mitigasi Risiko	Hasil
Kegiatan Olahraga	Pengawasan ketat oleh guru, penjelasan aturan, dan instruksi untuk tetap tertib.	Mengurangi risiko kecelakaan selama kegiatan olahraga
Pengawasan di Area Berisiko	Peneguran cepat oleh guru di area berisiko seperti tangga	Mencegah insiden akibat perilaku tidak aman di tangga.
Pemberian Aturan dan Pengarahan	Penjelasan mengenai apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan kepada siswa	Meningkatkan kesadaran siswa tentang keselamatan
Penerapan Aturan Kelas	Mendorong siswa untuk mematuhi aturan yang telah disepakati bersama	Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk belajar.
Keterlibatan Stakeholder	Melibatkan orang tua, siswa, dan staf dalam proses mitigasi risiko.	faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis
Pendidikan Karakter	diintegrasikan dalam kurikulum untuk membentuk nilai-nilai positif di kalangan siswa.	untuk menciptakan kesadaran sosial dan mencegah konflik

Dari tabel yang disajikan, menunjukkan bahwa SDN Sipatahunan telah melaksanakan berbagai langkah mitigasi risiko yang signifikan untuk memastikan keamanan peserta didik. Pengawasan yang ketat selama kegiatan olahraga, di mana guru memberikan instruksi dan penjelasan mengenai aturan, merupakan langkah preventif yang sangat penting. Temuan penelitian ini mendukung pernyataan bahwa pendidikan keselamatan yang terintegrasi dalam kurikulum dapat membantu siswa memahami risiko dan cara menghindarinya (Rahman et al., 2022).

Fokus utama juga diberikan pada pengawasan di area berisiko, seperti tangga. Tindakan guru yang cepat dalam menegur siswa yang bercanda atau mendorong satu sama lain di tangga mencerminkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengawasan yang baik dapat mengurangi insiden dan meningkatkan keselamatan siswa (Huriah, 2010).

Pemberian aturan dan pengarahan kepada siswa Terkait dengan aspek-aspek yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan merupakan langkah penting dalam mitigasi risiko. Dengan memberikan penjelasan yang jelas, diharapkan siswa dapat lebih memahami pentingnya mematuhi aturan demi keselamatan mereka sendiri. Ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab di kalangan siswa (Fauziah & Hidayat, 2023).

Selain itu, penerapan aturan kelas yang mendorong siswa untuk mematuhi kesepakatan bersama juga Berperan dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Dengan melibatkan siswa dalam penyusunan peraturan, mereka akan memiliki

rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap keselamatan diri juga keselamatan teman-teman mereka. Keterlibatan semua pihak—siswa, guru, dan orang tua—dalam proses mitigasi risiko sangat penting untuk keberhasilan program ini. Keterlibatan aktif dapat memperkuat rasa kepemilikan terhadap lingkungan sekolah dan mengurangi potensi konflik.

Pendidikan karakter menekankan bahwa pendidikan seharusnya mencakup dimensi moral dan sosial guna membentuk individu yang bertanggung jawab. Lickona (1991) menyatakan bahwa penerapan langkah-langkah mitigasi risiko di SDN Sipatahunan mencerminkan pemahaman ini, dengan memberikan penekanan pada pentingnya nilai-nilai positif dalam interaksi sehari-hari.

Tanggap Darurat Bencana Di Sekolah

Indonesia adalah negara yang sangat rawan terhadap berbagai macam bencana, baik yang diakibatkan oleh faktor alam maupun yang bersifat non-alam.. Kerentanan ini dipengaruhi oleh beragam karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, dan geografis yang ada di wilayah Indonesia. Kondisi ini berimplikasi pada kemampuan masyarakat dalam menghadapi dampak negatif yang ditimbulkan oleh bencana (Tjandra, 2017). Oleh sebab itu, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang menyeluruh serta menerapkan langkah-langkah yang tepat dalam kesiapsiagaan bencana guna meminimalkan risiko dan dampak yang mungkin terjadi (Pahleviannur, 2019).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesiapan dalam tanggap darurat untuk mengelola risiko keamanan di SDN Sipatahunan sangat krusial, meskipun sekolah tersebut belum pernah mengalami situasi darurat yang signifikan. Berikut adalah temuan yang diperoleh:

Table 5. langkah-langkah kesiapsiagaan yang telah diterapkan di SDN Sipatahunan

Langkah Kesiapsiagaan	Deskripsi
Instruksi kepada guru	Memberikan arahan kepada guru untuk menjaga ketertiban dan keselamatan siswa
Pedoman evakuasi	Menetapkan pedoman dasar untuk menangani situasi bencana, seperti gempa bumi
Simulasi bencana	Melakukan simulasi untuk melatih siswa dan guru dalam menghadapi situasi darurat
Koordinasi dengan pihak eksternal	Meskipun belum ada MoU, sekolah siap berkoordinasi dengan instansi terkait

Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di SDN Sipatahunan menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan bagi siswa dan tenaga pendidik. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Tjandra (2017), yang menekankan pentingnya pemahaman yang komprehensif dan langkah-langkah yang efektif dalam mengurangi risiko kerentanan terhadap bencana di Indonesia. Kesiapsiagaan yang efektif dapat meminimalkan dampak negatif dari bencana,

sebagaimana diungkapkan oleh Pahleviannur (2019) dan Lesmana & Nurul (2015), yang menyoroti bahwa kerugian yang dialami oleh institusi pendidikan dapat mengancam masa depan generasi mendatang.

Salah satu hasil penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun SDN Sipatahunan belum mengalami keadaan darurat yang serius, tindakan kesiapsiagaan yang telah diterapkan menunjukkan pemahaman akan pentingnya aspek keselamatan. Temuan ini sejalan dengan konsep kesiapsiagaan yang diuraikan oleh Wahyuni dkk. (2023), yang menekankan perlunya pendidikan dan pemasangan tanda-tanda keselamatan di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Sebagai contoh, SDN Sipatahunan telah menetapkan pedoman dasar untuk menangani situasi darurat seperti gempa bumi dengan mengarahkan siswa untuk tetap tenang dan mengikuti instruksi dari guru (Karimah et al., 2023).

Strategi Keamanan Di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Sipatahunan telah menerapkan strategi manajemen risiko yang menyeluruh untuk memastikan keselamatan peserta didik. Tindakan yang cepat dan terencana oleh guru dalam memberikan pertolongan pertama kepada siswa yang mengalami cedera merupakan langkah krusial dalam mengurangi konsekuensi dari cedera tersebut. Proses komunikasi yang efisien antara pihak sekolah dan orang tua juga merupakan elemen krusial dalam penanganan insiden, sehingga orang tua dapat memperoleh informasi terbaru mengenai kondisi anak mereka.

Pendidikan kesehatan, yang mencakup pemahaman mengenai pertolongan pertama, merupakan elemen krusial dalam strategi ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nooratri (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan kesehatan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang perawatan luka, yang pada akhirnya dapat memperbaiki respons mereka dalam situasi darurat. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Amalia et al. (2023) yang menyoroti pentingnya pemanfaatan media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang P3K di kalangan siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa SDN Sipatahunan telah melaksanakan manajemen risiko keamanan dengan cara pengawasan yang ketat, keterlibatan aktif siswa, serta komunikasi yang efektif dengan orang tua. Langkah-langkah mitigasi yang diambil menunjukkan dedikasi sekolah dalam membangun suasana belajar yang aman dan kondusif. Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Handayani et al. (2024), yang menyoroti signifikansi penerapan K3 secara komprehensif untuk mengatasi berbagai potensi risiko, termasuk bencana alam.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, terdapat kekurangan dalam program pelatihan khusus mengenai kesiapsiagaan bencana bagi guru dan siswa. Kedua, tidak adanya kolaborasi formal dengan pihak eksternal seperti kepolisian dan pemadam kebakaran, yang dapat meningkatkan efektivitas dalam menghadapi situasi darurat. Selain itu, data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan mungkin tidak mencakup semua aspek pengawasan dan mitigasi risiko yang ada di sekolah lain.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan dan mitigasi risiko yang efektif tidak hanya bergantung pada kebijakan yang diterapkan oleh sekolah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dari siswa, komunikasi yang intensif dengan orang tua, serta kolaborasi dengan pihak eksternal. Pendidikan kesehatan dan pelatihan pertolongan pertama juga merupakan elemen penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan keselamatan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, langkah-langkah yang diambil oleh SDN Sipatahunan dapat dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam membangun sistem manajemen risiko yang lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kebijakan keamanan di SDN Sipatahunan dengan fokus pada upaya pengurangan risiko dan penciptaan lingkungan belajar yang aman bagi para siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan seperti pemasangan kamera pengawas, penempatan petugas keamanan, serta pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) telah memberikan dampak positif dalam menurunkan potensi risiko keamanan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, seperti konflik antar siswa dan insiden fisik yang terjadi di area bermain serta saat kegiatan luar ruangan, yang disebabkan oleh pengawasan yang belum optimal pada waktu-waktu tertentu, seperti saat istirahat dan kegiatan fisik.

Lebih lanjut, sosialisasi mengenai kebijakan keamanan dan tata tertib kelas terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan siswa. Namun, keterlibatan siswa dan orang tua perlu ditingkatkan agar pemahaman mengenai risiko keamanan menjadi lebih menyeluruh. Kesiapsiagaan guru dalam menghadapi situasi darurat juga menjadi perhatian penting, di mana peningkatan kemampuan melalui pelatihan rutin, seperti pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), sangat diperlukan untuk memastikan respons yang cepat dan tepat.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah memperkuat kebijakan keamanan dengan meningkatkan pengawasan di area yang berisiko, menyelenggarakan pelatihan rutin bagi tenaga pendidik, serta mengoptimalkan peran orang tua dan siswa dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat melakukan analisis yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kebijakan keamanan di sekolah dalam berbagai situasi dan kondisi, serta mengukur dampaknya terhadap kenyamanan dan kualitas pembelajaran siswa. Dengan demikian, penerapan kebijakan keamanan yang lebih menyeluruh dan terintegrasi mampu membangun suasana pembelajaran yang mendukung, aman, dan memfasilitasi pertumbuhan siswa secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Nurhaen, N. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 7(2), 88–95.
- Ahsana, D. (2019). Pengaturan sarana dan prasarana sekolah ramah anak di SD Negeri Tlcap Pandowoharjo Sleman. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 83–96.
- Amalia, R., Sukaesih, N. S., & Haryeti, P. (2023). Peningkatan pengetahuan mengenai P3K terhadap siswa SD kelas 4-5 dengan media e-book cerita bergambar. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 1380–1386.
- Baytiyeh, H. (2014). Socio-cultural characteristics: The missing factor in disaster risk reduction strategy in sectarian-based communities. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 7, 168–172.
- Donohadi, F. A. (2013). Efektivitas break time policy dalam membentuk perilaku disiplin siswa pada waktu istirahat di Sekolah Dasar Victory Plus Bekasi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(2), 14–24.
- Endiyono, A., & Lutfiasari, M. (2016). Studi kasus pemantauan tumbuh kembang anak di Jawa Tengah. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 4(3), 22–28.
- Fauziah, M., & Hidayat, W. (2023). Mitigasi risiko dalam meredam konflik di sekolah [Studi kasus pada TK & SD Rabbani Bandung]. *Ascent: Al-Bahjah Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 18–27.
- Handayani, R., Apriani, B. K., & Sudirman. (2024). Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 29 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2035–2040.
- Huriah, T. (2010). Pengaruh bimbingan tentang risiko cedera terhadap perilaku pencegahan cedera di Sekolah Dasar Bibis Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 65–70.
- Karimah, R. R. S., dkk. (2023). Sosialisasi siaga bencana dan pertolongan pertama pada kecelakaan di SDN Simpang Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(1), 106–111.
- Kurniawaty, Y. (2019). Pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan pada guru SD Yayasan Yohanes Gabriel. *Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment of Community*, 1(1), 41–46.
- Lesmana, H., & Nurul, S. (2015). Evaluasi perkembangan anak usia dini dalam konteks kesehatan masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 105–112.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lutfiasari, R. (2016). Analisis faktor lingkungan terhadap kejadian kecelakaan belajar di sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 145–155.
- Pahleviannur, A. (2019). *Manajemen risiko kesehatan dan pendidikan pada anak di daerah bencana*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Rahman, A., Alwi, M. K., & Suharni. (2022). Pengaruh penerapan modul K3 sebagai bahan ajar terhadap pengetahuan anak sekolah dasar tentang kesehatan dan keselamatan kerja. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 3(2), 152–166.
- Rosuliana, N. E., dkk. (2023). Optimalisasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak sekolah dasar tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) berbasis media audiovisual. *Abdimas Galuh*, 5(1), 585–593.

- Sari, I. M., & Nooratri, E. D. (2023). Aplikasi metode pendidikan kesehatan demonstrasi dengan media short education movie (SEM) terhadap pengetahuan perawatan luka pada anak di SDN Mojorejo 2 Sragen. *MPP-KI Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(12), 2444–2449.
- Sari, I. P., Sundari, S., & Surwani, P. E. (2024). Menanamkan budaya K3 sejak dini: Program edukasi untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Suara Pengabdian*, 45(3), 74–82.
- Setiani, M. A., & Priyonoadi, B. (2015). Pentingnya pemenuhan nutrisi pada anak usia dini. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 6(1), 33–40.
- Shobri, M. (2024). Peran sistem informasi manajemen pendidikan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas di lembaga pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 78–88.
- Sugiyanto, H., & Santi, N. (2015). Aktivitas fisik dan tumbuh kembang anak usia dini. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*, 5(3), 66–72.
- Syifa, N., dkk. (2024). Focus group coaching dalam peningkatan kemampuan dan keterampilan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)*, 7(2), 764–773.
- Tjandra, W. (2017). Strategi pencegahan risiko kesehatan pada anak usia sekolah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuni, I., dkk. (2023). Pemasangan safety sign serta edukasi safety di sekolah dasar sebagai upaya kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat. *Journal of Public Health and Community Services (JPHCS)*, 2(2), 77–81.
- Widowati, A., dkk. (2020). Model konstruksi safety grievance mechanism di sekolah dasar pada daerah rawan bencana. *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), 667–680.
- Yusvita, F. (2016). Pendidikan keselamatan di sekolah pada siswa/i SDN 11 Pagi Duri Kepa Jakarta Barat. *Jurnal Abdimas*, 3(1), 45–50.
- Yuvita, F., Utami, D., & Muda, C. A. K. (2022). Pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) di UPTD SDN Mekarjaya 11 Depok. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, 3(2), 131–138.

Copyright Holder:

© Rafa' Ikram Bahirah & Wahyu Hidayat. (2024)

First Publication Right:

© Journal of Education Management Research (JEMR)

This article is under:

